PERSPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG TOLERANSI: ANALISIS TAFSIR DAN APLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PAIBP BERBASIS MULTIKULTURAL

Ruhmina Ulfa, Sahara Adjie Samudera

1. SMA Labschool Cirendeu, Labschool YP-UNJ
   Email : ruhmina21@gmail.com
2. SMA Labschool Cirendeu, Labschool YP-UNJ
   Email : saharaadjiesamudera@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan toleransi dan relevansinya dalam pendidikan multikultural. Fokus utama penelitian ini adalah menggali nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, serta bagaimana tafsirnya dapat diterapkan dalam konteks pendidikan yang pluralistis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan studi pustaka, kemudian disajikan secara deskriptif dengan analisis tafsir tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi dalam ayat-ayat tersebut mencakup penghormatan hak kebebasan beragama, prinsip hidup berdampingan secara damai, serta pendekatan dialogis dalam menyelesaikan perbedaan. Prinsip tersebut meliputi kebebasan beragama dan berkeadilan, prinsip akidah dan keyakinan, dan prinsip tanggung jawab individu maupun kelompok. Implementasi dalam pendidikan multikultural menunjukkan bahwa nilai-nilai ini relevan untuk membentuk karakter siswa yang inklusif, menghargai perbedaan, dan mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis. Dengan mengintegrasikan tafsir ayat-ayat toleransi ke dalam kurikulum, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana efektif untuk mengajarkan toleransi, memupuk kerukunan dalam masyarakat yang majemuk.

Kata Kunci: Toleransi, Tafsir Al-Qur'an, Pendidikan Multikultural

Abstract

This study examines the interpretation of Qur'anic verses related to tolerance and their relevance in multicultural education. The main focus of this research is to explore the values of tolerance contained in the verses of the Qur'an, as well as how its interpretation can be applied in a pluralistic educational context. The research method uses a qualitative approach of literature study and is presented descriptively with thematic interpretation analysis. The results of the study show that the values of tolerance in these verses include respect for religious freedom, the principle of peaceful coexistence, and a dialogical approach in resolving differences. These principles include freedom of religion and justice, principles of faith and belief, and principles of individual and group responsibility. The implementation in multicultural education shows that these values are relevant to form the character of students who are inclusive, respect differences, and are able to contribute to building a harmonious society. By integrating the interpretation of the verses of tolerance into the curriculum, multicultural education can be an effective means to teach tolerance, fostering harmony in a pluralistic society.

Keywords: *Tolerance, Qur'anic Interpretation, Multicultural Education*

1. PENDAHULUAN

Kebinekaan Indonesia menjadi prinsip di dalam menjalankan interaksi sosial, toleransi, dan kerukunan antar umat beragama. Hal ini juga merupakan sebuah realitas bahwa negeri Indonesia dikaruniai keanekaragaman, baik suku bangsa, bahasa, agama, tradisi, hingga kebudayaan yang dekat dengan kita. Kekayaan tradisi tersebut berisi banyak ajaran mulia yang di sana tersimpan nilai-nilai, norma, dan tata aturan yang bertujuan untuk menciptakan suatu masyarakat madani dengan senantiasa memegang nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Akan tetapi, kerap kali ditemukan permasalahan yang muncul seperti perilaku intoleransi yang dilakukan oleh sebagian oknum masyarakat sehingga mencoreng perdamaian yang sejak lama terbangun. Oleh karena itu pula, pokok penting nilai dan ajaran toleransi perlu diajarkan sedini mungkin melalui pengertian yang komprehensif, baik dalam lingkungan pendidikan formal maupun non formal.

Toleransi antar umat beragama bukanlah menjadi hal yang baru ada pada masa kini. Akan tetapi, sudah ada sejak Nabi Muhammad Saw. yang dibuktikan dengan adanya Piagam Madinah. A. Guillaume, salah seorang guru besar bahasa Arab dan penulis buku dengan judul "*The Life of Muhammad*" menyatakan bahwa Piagam Madinah merupakan dokumen yang menekankan hidup berdampingan antara kaum Muhajirin dan Anshar di satu pihak dengan orang-orang Yahudi. Mereka menjalankan kehidupan secara berdampingan dengan rasa saling menghargai dan melindungi demi mempertahankan Madinah.(Guillaume, 1970, hlm. 231)

Toleransi merupakan salah satu nilai fundamental dalam Islam yang menekankan pentingnya menghormati perbedaan dan hidup dalam harmoni, baik di antara sesama Muslim maupun dengan penganut agama lain. Nilai ini tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an yang mengajarkan tentang keadilan, kebebasan beragama, serta penghormatan terhadap keragaman manusia. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk ibadah dan kehidupan pribadi, tetapi juga sebagai pedoman untuk membangun hubungan sosial yang damai dan harmonis di tengah masyarakat yang plural.

Kajian terhadap tafsir ayat-ayat toleransi menjadi sangat penting, terutama di era modern ini, di mana konflik berbasis agama dan perbedaan keyakinan kerap kali menjadi isu yang

sensitif. Tafsir ayat-ayat toleransi dalam Al-Qur'an memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana Islam merespons keberagaman dan perbedaan dengan cara yang adil dan penuh penghormatan. Melalui pemahaman yang komprehensif terhadap ayat-ayat ini, diharapkan umat Islam dapat mengembangkan sikap yang lebih inklusif dan kooperatif dalam kehidupan sosial, sekaligus menjaga kemurnian akidah dan komitmen terhadap prinsip-prinsip ajaran Islam. Beberapa ayat yang sering dijadikan landasan toleransi dalam Al-Qur'an antara lain Q.S. Al-Baqarah/ 2:256) tentang kebebasan beragama, Q.S. Al-Hujurat/ 49:13) mengenai pengakuan atas keragaman manusia, serta Q.S. Al-Kafirun/ 109:6) yang menegaskan prinsip perbedaan agama dengan penuh penghormatan. Tafsir atas ayat-ayat tersebut telah banyak dibahas oleh para mufassir klasik maupun kontemporer yang menafsirkan teks tersebut dalam konteks sejarah, sosial, dan nilai-nilai universal Islam.

Secara ide dan gagasan, kata moderasi beragama merupakan konsep yang dikenal cukup lama. Terdapat golongan yang memahaminya sebagai jalan kebenaran dan toleransi. Dalam Islam sendiri terdapat istilah "*wasatiyah*" bermakna pertengahan. Jika diletakkan sisi persamaannya, maka moderasi sejajar dengan suatu keadilan. Sebagai contoh, bagi anak yang tergolong usia muda, adil adalah sama rata. Sementara bagi kedua orang tua, adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya secara proporsional menyesuaikan dengan kebutuhan anak yang mereka urus. Hal ini sama dengan moderasi, yakni setiap orang memiliki standar moderatnya tersendiri, sehingga termasuk ke dalam kategori sulit jika menebalkan garis dinding batasan moderasi berdasarkan satu sudut pandang saja.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi tafsir ayat-ayat yang berhubungan dengan toleransi, dengan fokus pada pendekatan yang digunakan oleh mufasir. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas mengenai ajaran Islam tentang toleransi dan penerapannya dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Selain itu, kajian ini juga berupaya menjawab tantangan-tantangan kontemporer yang muncul terkait penerapan toleransi di berbagai belahan dunia, baik dalam konteks sosial, politik, maupun budaya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian pustaka adalah penelitian yang objek kajiannya menggunakan data-data yang berupa buku dan literatur-literatur lain sebagai sumbernya. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitik yang memaparkan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan isu toleransi. Teknik analisis isi berusaha menganalisis berbagai literatur sehingga penulisan dapat melakukan interpretasi, memperoleh makna terkait topik yang dikaji.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Isu-isu toleransi menjadi perbincangan yang sering sekali menimbulkan perdebatan berkepanjangan. Hal ini disebabkan seringnya dibenturkan demi kepentingan berbagai pihak. Padahal dalam realitasnya, agama secara universal hampir dipastikan memiliki konsep ini dalam kaidah tertentu yang sedikit-banyak memiliki perbedaan dalam di kursusnya.

Toleransi berasal dari bahasa Inggris, yakni "*tolerance*" yang berarti sikap sabar dan lapang dada , mengakui, membiarkan dan menghargai kepercayaan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dalam *Webster's New American Dictionary*, diartikan sebagai *liberaty toward the opinions of others; patience with others*. Hal ini dijelaskan pula dalam *The Oxford English Dictionary* mendefinisikan "*tolerance" the action or practice of enduring or sustaining pain or hardship; the power or capacity of enduring*. Sedangkan dalam bahasa latin kata "toleransi" berasal dari kata "*tolerantia*" yang mempunyai makna kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Adapun dalam kamus besar bahasa Indonesia kata "toleransi" berarti membiarkan atau membolehkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan diri sendiri.

Ajaran Toleransi dalam Islam

Rasulullah Saw. menyebarkan agama Islam di dalamnya terdapat hubungan manusia dengan Sang Pencipta dan antara sesama makhluk hidup. Hal ini meliputi ajaran toleransi yang menjadi bagian dari fundamental dalam Islam. Maka dari itu, salah satu metode dakwah yang digunakan oleh Rasulullah Saw. dan generasi salaf adalah melalui pendidikan dan teladan. Pendidikan memiliki andil yang sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini khususnya adalah pendidikan agama Islam dengan landasan Al-Qur'an dan hadis. Tidak bisa dipungkiri hal yang menyebabkan toleransi terganggu adalah penyebaran agama yang dilakukan secara agresif. (Azra, 2015, hlm. iii) Dalam praktiknya terdapat tiga prinsip yang perlu ditanamkan dalam menumbuhkan sikap toleransi, yakni:

a. Tanggung Jawab, yaitu kesadaran manusia mengenai segala tingkah laku yang dilakukan dan bentuk kesadaran terkait kewajiban yang harus dilakukan. Dalam Piagam Madinah dikatakan bahwa pada dasarnya kaum mukmin dan Yahudi adalah satu golongan dan adanya kebebasan untuk menjalankan ajaran masing-masing tanpa adanya pertikaian termasuk juga perayaan hari besar serta atribut yang digunakan. Pada tahun 2016, Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa bahwa memaksa atau mengajak pihak lain untuk ikut serta dalam perayaan yang bukan kepercayaannya merupakan bentuk intoleransi. Hal ini membuktikan bahwa setiap umat beragama bertanggung jawab atas segala kepercayaan yang diyakini.
b. Kebebasan, dalam konteks Islam yang memandang bahwa pada hakikatnya manusia adalah sama, yakni seorang hamba Tuhan. Dalam implikasinya semua memiliki kemerdekaan tanpa adanya perbedaan. Kebebasan dan kemerdekaan tersebut tidak bisa diganggu gugat dengan apa pun, baik dari hukum publik bahkan hukum Islam. Akan tetapi, tentunya tetap ada batasan dalam memenuhi segala keinginan tanpa melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh negara.
c. Keadilan, yang menjadi prinsip penting dalam menumbuhkan toleransi dan dapat mudah berdiri tegak jika seseorang telah melakukan kewajiban, mendapatkan hak, menempatkan sesuatu pada tempatnya, kebutuhan jasmani dan rohani terpenuhi dengan baik. Dalam ajaran Islam, keadilan sesuai dengan kriteria Allah Swt. bukan berdasarkan interpretasi maupun penafsiran manusia yang memiliki kepentingan.

Dalam buku "*Islam and The Others"* oleh Asghar Ali, dikatakan bahwa Islam sangat mendukung kerja sama dan relasi yang baik dengan penganut agama lainnya dengan cara berdialog. Hal ini disebabkan dengan berdialog akan memberikan jalan berpikir secara positif dan objektif. Allah Swt. tidak memberikan perintah untuk menjauhi pemeluk agama yang berbeda serta menjalin kerja sama selama mereka tidak memerangi dan mengusir kaum muslimin dari tempat asalnya. (Fachrian, 2018, hlm. 26)

Bagian I: Prinsip Kebebasan Beragama dan Berkeadilan

Al-Qur'an mendeskripsikan perilaku toleransi dengan beberapa cara, mulai dari pembahasan mengenai penegasan prinsip, baik dari hal yang bersifat akidah/keyakinan, maupun yang berkenaan dengan interaksi umum. Salah satu ayat yang umum dibahas mengenai ajaran toleransi dalam Islam adalah Q.S. Al-Kafirun. Padahal, prinsip toleransi dalam Islam tidak sebatas pada perihal akidah, melainkan ranah umum sebagaimana pola interaksi dengan masyarakat yang lebih luas kerap dibahas dengan detail, terlebih jika diintegrasikan berdampingan dengan hadis maupun sunnah nabi.

Q.S. Al-Kafirun merupakan salah satu surat pendek dalam Al-Qur'an yang memiliki makna mendalam terkait prinsip keimanan dan toleransi dalam Islam. Surat ini termasuk dalam kategori Makkiyah, diturunkan di Makkah pada masa awal dakwah Rasulullah Saw. ketika menghadapi tantangan dari kaum musyrik Quraisy. *Al-Kafirun* berarti "orang-orang kafir," dan surat ini berisi pernyataan tegas tentang perbedaan antara ajaran Islam dan keyakinan kaum musyrik, namun disampaikan dengan penuh hormat dan tanpa paksaan. Melalui enam ayatnya, Allah menegaskan prinsip dasar bahwa setiap orang memiliki kebebasan dalam beribadah, dan tidak ada ruang bagi pencampuran akidah dalam hal keyakinan. Pembahasan surat ini memberikan pelajaran penting mengenai sikap berpegang teguh pada keyakinan, sambil tetap menghormati hak orang lain untuk memeluk agama atau keyakinan mereka masing-masing. Di dalamnya terkandung pesan toleransi, dialog yang damai, dan sikap tegas dalam menjaga kemurnian tauhid. Dengan memahami Q.S. Al-Kafirun, kita dapat lebih menghargai perbedaan yang ada, sekaligus memperkukuh komitmen terhadap keimanan kepada Allah Swt.

Penjelasan aplikatif dari prinsip di atas diterangkan pada beberapa ayat Al-Qur'an secara jelas maupun secara maknawi. Sebagai contohnya, Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 256:

لَآ اِكْرَاهَ فِي الدِّيْنِۗ قَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّۚ فَمَنْ يَّكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ
وَيُؤْمِنْۢ بِاللّٰهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى لَا انْفِصَامَ لَهَاۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Ayat ini menegaskan bahwa dalam Islam tidak ada paksaan dalam hal keyakinan agama. Setiap individu memiliki hak untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Dalam Tafsir Ibnu Katsir diterangkan bahwasanya Allah Swt. berfirman, "*Tidak ada paksaan untuk memasuki agama*." Maksudnya, janganlah seseorang memaksa seseorang lainnya memeluk agama Islam. Hal ini merupakan dalil-dalil dan bukti-bukti itu sudah demikian jelas dan tegas, sehingga tidak perlu ada pemaksaan terhadap seseorang untuk memeluknya. Akan tetapi, jika memang seseorang menghendaki untuk agama yang ingin dianut, maka ia bebas dan dilindungi untuk menganut agama maupun kepercayaannya. Sebagaimana disadur dari kitab yang sama, "*tetapi barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah dan dilapangkan dadanya serta diberikan cahaya bagi hati nuraninya, maka ia akan memeluknya."*. (Ghoffar dkk., 2004, hlm. 515)

Para ulama mengatakan ayat ini diturunkan karena meskipun hukumnya berlaku secara umum, namun berdampak pada sebagian kaum Anshar. Ibnu Abbas menceritakan kepadanya bahwa ada wanita yang sulit melahirkan anak. Dia bersumpah jika putranya selamat, dia akan menjadikannya seorang Yahudi. Namun ketika Bani Nadir diasingkan, dan di antara mereka ada kelompok Anshar, mereka berkata, "*Kami tidak akan mendakwahi anak-anak kami*." Kemudian Allah menurunkan ayat berikut: *"Tidak ada paksaan untuk memeluk agama (Islam). Sesungguhnya jalan yang benar berbeda dengan jalan yang salah."* Artinya, keyakinan terhadap suatu agama atau pandangan dunia sangat berprinsip dan tidak mudah dipengaruhi atau dipaksakan. Oleh karena itu, prinsip utama Islam dalam

hal ini adalah memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk menganut keyakinan dan agamanya masing-masing, serta mempertahankan keyakinannya melalui kesepakatan bersama yang saling mencerahkan.

Selain memegang prinsip kebebasan memilih agama, Al-Qur'an juga mengandung petunjuk agar berperilaku adil kepada siapapun, termasuk kepada yang berbeda keyakinan. Dalam Q.S. Al-Mumtahanah ayat 8 diterangkan bahwa:

لَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْٓا اِلَيْهِمْۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."

Ayat ini mengajarkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada siapa saja, termasuk kepada orang yang berbeda agama, selama mereka tidak memusuhi Islam atau melakukan penindasan. Hal ini dikarenakan Islam memegang hukum bahwasanya setiap orang akan menanggung dosanya sehingga akan dipertanggung jawabkan masing-masing perbuatannya. Q.S. Yunus ayat 40-41 sebagaimana diterangkan dalam Tafsir Al-Mishbah:

وَ مِنْهُمْ مَّنْ يُّؤْمِنُ بِهٖ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَّا يُؤْمِنُ بِهٖۗ وَرَبُّكَ اَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِيْنَ

وَاِنْ كَذَّبُوْكَ فَقُلْ لِّيْ عَمَلِيْ وَلَكُمْ عَمَلُكُمْۚ اَنْتُمْ بَرِيْۤـُٔوْنَ مِمَّآ اَعْمَلُ وَاَنَا بَرِيْۤءٌ مِّمَّا تَعْمَلُوْنَ

mereka ada orang yang beriman padanya (Al-Qur'an), dan di antara mereka ada (pula) orang yang tidak beriman padanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakanmu (Nabi Muhammad), katakanlah, "Bagiku perbuatanku dan bagimu perbuatanmu. Kamu berlepas diri dari apa yang aku perbuat dan aku pun berlepas diri dari apa yang kamu perbuat."

Quraish Shihab menjelaskan bahwa "*pandanglah dan perhatikanlah segala kejadian yang dahulu. Mereka yang telah mendustakan Rasul, menolak dengan kepala batu, tidak mau meninjau dan menyelidiki, mereka telah zalim karena tidak mau menyambut seruan kebenaran. Maka berbagai ragam lah bencana yang ditimpakan tuhan kepada mereka. Ada yang hancur karena datang gempa bumi, ada yang hangus karena dihantam angin samun, ada yang kering terbakar dan ada yang binasa karena banjir dan tenggelam negeri mereka. Atau sebagai tentara Firaun yang tenggelam dilaut. Pendeknya, azab siksa bagi mereka yang mendustakan. Maka kaum ini pun akan demikian juga halnya. Orang yang zalim pasti menerima akibat yang buruk dari kezalimannya, dan masing-masing akan binasa menurut cara-cara yang ditentukan Tuhan."* Pada akhirnya kebebasan yang dianut akan menjadi tanggung jawab masing-masing sebagaimana dikatakan pada pangkal ayat, *"Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan."*

Keadaan setelah Nabi Muhammad Saw. berbeda dengan keadaan zaman dahulu tadi. Di kalangan kaum Nabi Muhammad Saw. ini orang menjadi terbagi dua, setengahnya percaya dengan setengahnya tidak mau percaya, dan kadang-kadang di dalam kalangan umat yang telah mengakui percaya tadi setengahnya mulutnya saja yang mengaku, hatinya belum. Keadaan di waktu ayat ini diturunkan di Makkah pun demikian pula. Setengahnya telah beriman dan setengahnya bertahan pada kesyirikannya. Dan keadaan setelah Islam tersebar pun demikian. Ada yang benar-benar memegang Islam dengan percaya teguh dan ada yang geografi saja atau keturunan saja. Maka berfirmanlah tuhan selanjutnya : tetapi tuhan engkau lebih mengetahui akan orang-orang yang berbuat binasa. (ujung ayat 40). Maka yang hanya mulutnya saja yang mengaku beriman, atau Islamnya hanya keturunan belaka, kelak akan ternyata juga dari amal usaha masing-masing.

Tuhan mengetahui siapa saja yang melakukan perbuatan syirik, zalim, aniaya, kerusakan, kejahatan, dan kenakalan, karena jiwa seseorang yang seperti itu dapat dikatakan telah rusak dan fitrah (kesuciannya) telah dipengaruhi oleh setan. Orang-orang seperti ini pasti akan mengalami kerugian di dunia berupa kegagalan dan kekecewaan. Ayat ini juga berisi penegasan kepada Nabi Muhammad Saw. bahwa utusan Tuhan pasti akan meraih kemenangan. Maka dari itu, pesan yang sama ditujukan kepada manusia bahwa apabila ada

orang yang mendustakan maupun mengomentari perbuatan seseorang tanpa konteks yang baik, maka katakanlah kepada mereka: "*Bagiku amal perbuatanku, dan bagi kalian amal perbuatan kalian*". Tugas setiap manusia hakikatnya adalah beribadah dan membangun hubungan baik di muka bumi, serta menjalankan fungsinya sebagai khalifah. Hal tersebut tentu saja meliputi peran menjalankan kewajiban untuk terus berdakwah, menyampaikan pesan ilahi tanpa henti, mengajak kepada kebaikan, dan mengajarkan pengabdian kepada Allah. Setiap manusia bertanggung jawab atas pilihan hidup dan perbuatannya. Jika seseorang memilih untuk meneruskan perbuatan buruknya, maka seseorang yang lain pun diperkenankan untuk tetap teguh dalam keimanan dan keyakinannya.

Bagian II: Prinsip Tanggung Jawab Individu dan Kelompok

Prinsip yang berikutnya membahas tentang perilaku tanggung jawab individu dan kondisi konkret dalam masyarakat komunal. Berikut ini ayat yang umumnya membahas tentang sikap etos kaum muslimin disertai perilaku bertanggung jawab.

a. Q.S. Yunus/10: 40-41

وَ مِنْهُمْ مَّنْ يُّؤْمِنُ بِهٖ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَّا يُؤْمِنُ بِهٖۗ وَرَبُّكَ اَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِيْنَ

وَاِنْ كَذَّبُوْكَ فَقُلْ لِّيْ عَمَلِيْ وَلَكُمْ عَمَلُكُمْۚ اَنْتُمْ بَرِيْۤـُٔوْنَ مِمَّآ اَعْمَلُ وَاَنَا بَرِيْۤءٌ مِّمَّا تَعْمَلُوْنَ

"Di antara mereka ada orang yang beriman padanya (Al-Qur'an), dan di antara mereka ada (pula) orang yang tidak beriman padanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakanmu (Nabi Muhammad), katakanlah, "Bagiku perbuatanku dan bagimu perbuatanmu. Kamu berlepas diri dari apa yang aku perbuat dan aku pun berlepas diri dari apa yang kamu perbuat."

Penolakan terhadap Al-Qur'an dan segala aspek di dalamnya tidak didasarkan pada pemahaman yang kokoh dan bukan hasil dari pembelajaran yang sungguh-sungguh. Golongan yang melakukan penolakan ada yang hanya sebatas mengikuti orang lain ataupun menolak tetapi hati kecilnya membenarkan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan menyanjung keistimewaannya.

Dalam kata "*di antara mereka*" mengandung makna bahwa kaum musyrikin adalah golongan yang percaya akan adanya Al-Qur'an akan tetapi mereka menolak

kebenarannya, karena sikap keras kepala, mempertahankan kedudukan sosial, serta hatinya telah terkunci. Bila mereka menyambut baik segala ajakan yang menuntun pada kebenaran, maka katakanlah bahwa Allah Swt. Maha Pemberi Petunjuk dan akan memberikan ganjaran hingga kini dan masa yang akan datang. "*Maka katakanlah*" kepada mereka bagiku pekerjaanku dan bagimu adalah pekerjaanmu, yakni menjelaskan bahwa Allah Swt. akan melihat dengan jelas segala perbuatan yang dilakukan setiap individu dan balasan yang setimpal.

Pada kalimat "*Kamu berlepas diri dari apa yang kamu kerjakan*" dijelaskan bahwa seseorang tidak akan mempertanggungjawabkan perbuatan yang dilakukan oleh orang lain dan pengingat untuk fokus terhadap amal perbuatan diri sendiri. "Dan akupun berlepas diri dari apa yang kamu kerjakan" baik yang dikerjakan saat ini maupun masa depan. (Shihab, 2017, hlm. 490)

b. Q.S. Yunus/ 10: 99

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَاٰمَنَ مَنْ فِى الْاَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيْعًاۗ اَفَاَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتّٰى يَكُوْنُوْا مُؤْمِنِيْنَ

"Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?"

Ayat di atas memberikan gambaran tentang umat Nabi Yunus bahwa Allah Swt. akan memberi keleluasaan untuk beriman, karena Allah Swt. memberikan akal untuk berpikir guna menentukan jalan yang mereka anggap benar. Umat Nabi Yunus yang beriman memiliki rasa patuh terhadap ajaran yang diberikan Allah Swt. dan mereka tidak akan mendapatkan azab. Akan tetapi, masih ada umatnya yang tetap tidak ingin beriman.

Dalam kitab tafsir Fathul Qadir dijelaskan bahwa ayat ini merupakan teguran untuk Nabi Muhammad Saw. yang ingin menyamakan keimanan semua manusia. Allah Swt. menjawab bahwa hal itu tidak akan terjadi, sebab kehendak-Nya berjalan sesuai dengan hikmah yang luhur dan kemasalahan yang ingin diperoleh tidak memerlukan hal tersebut. (Asy-Syaukani, t.t., hlm. 223)

Keimanan yang tertanam dalam hati tidak bisa dipaksakan, karena Allah Swt. dalam dalil-Nya tidak memaksa seseorang untuk beriman yang datangnya dari diri sendiri. Jika Allah Swt. memang enggan merubah seseorang untuk beriman, maka tidak akan terjadi melalui paksaan apa pun. Sebab Allah Swt. akan memberikan hidayah atas kehendak-Nya.

Pembelajaran Agama Islam Melalui Pendekatan Multikultural

Pendidikan menginginkan adanya perubahan besar yang didapat manusia seiring sejarah peradabannya, yaitu mencetak manusia yang pintar dan baik. (Lickona, 2013, hlm. 6–7). Oleh karenanya pendidikan seringkali disandingkan dengan istilah manusia berpendidikan (*educated*) dan berbudaya (*civilized*). Kedua istilah tersebut menerangkan bahwa 'berpendidikan' saja bukan menjadi jaminan seseorang memiliki kepribadian baik yang membudaya dalam kehidupannya. (Tilaar, 1999, hlm. 128). Hal ini dikarenakan dalam realitasnya, banyak ditemukan kasus seseorang yang dianugerahi kepintaran namun dalam dirinya diliputi kelicikan sehingga kepintarannya digunakan untuk 'membodohi' orang lain. (Lickona, 2013, hlm. 6–7). Dari itu semua perlu diyakini bersama bahwa mengajarkan dan menyampaikan nilai-nilai selalu menjadi tugas peradaban. Dengan kata lain, sebuah masyarakat membutuhkan pendidikan nilai untuk bertahan hidup dan tumbuh subur sebagai upaya menjaganya tetap utuh dan berkembang. Hal ini juga memberikan arah pada sebuah simpulan di mana setiap pembelajaran memang hendaknya diiringi pengembangan karakter, yang di dalamnya berisi nilai-nilai kearifan. Sebagai contohnya di lingkungan belajar yang demokratis, setiap peserta didik berani menyampaikan gagasan dan berdebat dengan cara yang sopan. Maka dari itu, karakter dapat dimaknai sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. (Sofyan Tsauri, 2015, hlm. 45). Ki Hadjar Dewantara menambahkan pengertiannya nya sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya. Budi pekerti yang dimaksud dalam pendidikan adalah bersatunya antara gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang kemudian menimbulkan tenaga. (Dewantara, t.t., hlm. 14).

Masyarakat menjadi salah satu tujuan pendidikan karena muara dari proses pendidikan tidak dapat terwujud tanpa munculnya partisipasi masyarakat. Hal ini dikarenakan salah satu pilar tujuan pendidikan diselenggarakan yaitu untuk kemajuan sosial, perubahan, dan stabilitas masyarakat dengan turut mengakomodasi kepentingan masyarakat, baik di tingkat keluarga, daerah, provinsi maupun nasional secara keseluruhan sehingga peran masyarakat sangat penting untuk kelangsungan dan kemajuan pendidikan. (Normina, 2016, hlm. 71). Sebagai masyarakat komunal, sistem yang dibangun umumnya berdasarkan pada perasaan sama satu sama lain atau dikenal dengan solidaritas sosial masyarakat. Solidaritas sosial dimaknai sebagai suatu interaksi yang didasari oleh kepercayaan dan perasaan moral yang disepakati bersama, kemudian diperkuat dengan pengalaman emosional individu dan kelompok. (Johnson, 1986, hlm. 181). Dalam istilah agama Islam, Zakiah Daradjat mendefinisikan solidaritas masyarakat sebagai bagian dari *tadhamun*, takaful, dan ukhuwah. Solidaritas tidak hanya berbicara tentang persamaan perasaan, akan tetapi ditampakkan implikasinya melalui sikap saling membantu, gotong royong, memperhatikan, dan mengatasi kesulitan bersama dalam satu kelompok masyarakat. (Zakiah Daradjat, 2000, hlm. 71–73).

Berkenaan dengan hal di atas, satuan pendidikan hendaknya tidak menutup diri dari kemungkinan bekerja sama dengan masyarakat lain di luar lingkungan sekolah. Di samping itu, satuan pendidikan hendaknya melibatkan masyarakat melalui berbagai macam bentuk kolaborasi dan kerja sama antar komunitas dan satuan pendidikan di luar sekolah agar dapat melaksanakan visi dan misinya secara lebih baik. (Kemendikbud, t.t., hlm. 43–44). Jika merujuk pada petunjuk pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter tersebut, maka proses ini dapat ditempuh melalui tradisi setempat yang memiliki nilai sejalan dengan tujuan pembelajaran itu sendiri.

Dalam kehidupan bermasyarakat yang berbaur secara komunal, setiap orang perlu menyadari bahwa setiap orang berhak meyakini bahwa agama yang dianutnya adalah agama yang benar. Oleh karenanya, jika terdapat suatu perbedaan tidaklah menjadi suatu jembatan permusuhan. Persoalan yang berkaitan dengan keyakinan termasuk perkara abadi sampai kapanpun (*qadliyat syakhsiyah*). (Ghazali, 2009, hlm. 222). Nabi Muhammad Saw. hanya penyampai risalah, tidak memiliki kewenangan untuk melakukan pemaksaan. Larangan untuk memaksa seseorang terutama dalam aspek keyakinan dapat dimaklumi, karena Allah Swt. menganugerahi manusia dengan akal.

Toleransi dalam istilah bahasa Arab disebut *tasamuh*. *Tasamuh* merupakan salah satu pokok ajaran inti agama Islam yang sejajar dengan ajaran lainnya, yaitu kasih (*rahmat*), kebijaksanaan (*hikmat*), kemaslahatan yang sifatnya universal (*maslahat ummat*), dan keadilan (‘*adl*). Pada intinya, prinsip-prinsip ajaran Islam bersifat transhistoris, trans-ideologis, dan trans-keyakinan-agama. Multikulturalisme mengandung makna yang kompleks dan tidak mudah, yakni “multi” yang berarti plural dan “kulturalisme” yang berarti kultur atau budaya. (Tilaar, 2004, hlm. 82). Istilah plural mengandung arti berjenis-jenis, sebab pluralisme bukan sekedar kata pengakuan. Akan tetapi, pengakuan tersebut akan memunculkan implikasi-implikasi dalam berbagai ranah.

Pendidikan adalah ujung tombak penentu keberhasilan pembentukan karakter sebagai bekal menghadapi masa depan. Tolak ukur belum tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dapat dilihat dari berbagai kasus-kasus yang terjadi dimulai aspek sosial, ekonomi, politik, budaya, agama, dan moralitas yang dimiliki oleh suatu bangsa. Islam telah mengajarkan nilai-nilai pendidikan multikultural melalui representasi pesan-pesan yang terkandung di dalam Al-Qur’an ataupun hadits dengan mencantumkan beberapa isyarat penting secara eksplisit dan implisit mengenai eksistensi multikulturalisme, seperti yang tercantum pada QS. Al-Hujurat ayat 13.

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْاۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”.

Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 mengatur penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah. Pembelajaran multikultural dalam Islam mencakup empat tema, yaitu tauhid, pluralitas sebagai sunnatullah, kebebasan beragama, serta pluralitas yang memerlukan “*frame of reference*”. Upaya yang dapat dilakukan guna menginternalisasi pemahaman multikulturalisme dalam proses pembelajaran adalah dengan mengajarkan seluruh tema yang ada, karena Islam menjelaskan perspektif terhadap keberadaan yang lain (*the existence of other*) sebagai suatu teoritis. (Mustafida, 2020)

Dalam pola pendidikan multikultural, hal yang diajarkan bermula dengan penggambaran realitas bahwa manusia hidup tidak sendiri dan saling membutuhkan. Kesamaan ini menjadi modal besar bagi peradaban manusia membangun suatu sistem masyarakat yang baik dan rukun. Namun, sebagaimana realitasnya dapat ditemukan beberapa konflik di masyarakat. Penyebab konflik tersebut timbul karena perbedaan suku, budaya, agama, dan hal-hal lain yang dianggap berlainan prinsip. Sebagai seorang yang dalam proses hidupnya menganut ajaran agama diiringi kebijaksanaan para leluhur, maka sudah sepatutnya manusia bersatu padu dalam perbedaan, menghindari konflik dan memilih menyelesaikan permasalahan dengan adil, serta menghormati perbedaan sebagai rahmat dari Tuhan. Masyarakat mempunyai kebudayaan yang berlaku umum dan coraknya seperti sebuah mosaik. Di dalam mosaik tersebut didapati semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik tersebut. (Ibrahim, 2013, hlm. 133). Peserta didik sejak dini diajarkan tentang nilai-nilai multikultural yang tujuannya meningkatkan kesadaran mereka agar dapat memiliki rasa bangga dengan selalu menghargai keragaman yang ada sehingga dapat menumbuhkan rasa toleransi, simpati, empati, dan menerima satu sama lain. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai di mana aspek vertikal, yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya dan aspek horizontal, di mana bentuk penghargaan kepada sesama adalah nilai tak terpisahkan.

Internalisasi Nilai Toleransi

Nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran dapat diinternalisasikan kepada peserta didik secara simultan, salah satunya melalui pendekatan multikultural. Internalisasi muncul melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Oleh karenanya, dapat diyakini bahwa pada dasarnya internalisasi telah ada sejak manusia lahir. Hal terpenting dalam menjalankan proses internalisasi adalah nilai-nilai yang harus ditanamkan. Setelah mengerti tentang nilai-nilai, maka akan dibentuk menjadi sebuah kepribadian. Secara umum, tahapan-tahapan dalam proses internalisasi nilai antara lain:

1. Tahap transformasi nilai, yaitu bentuk komunikasi verbal. Pada tahapan ini pendidik sekedar mengajarkan dan mengonfirmasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik untuk dipahami secara teoritis dan konseptual. (Muhaimin, 2012, hlm. 178) Umumnya dalam materi PAI mencakup elemen akhlak yang dibahas secara

teori disertai diskusi di kelas. Hal yang diajarkan di antaranya berupa esensi penciptaan manusia bagi bumi sekaligus penegasan perintah Allah untuk menjaganya sebaik mungkin sebagaimana inti sarinya termuat dalam Q.S. Al-Baqarah/ 2: 30 yang di dalamnya mengandung pesan bahwa Allah menciptakan dan menjadikan manusia sebagai *khalifah* di muka bumi. Dengan begitu, sebagai *khalifah* hendaknya mampu menjalankan tugas mulianya yaitu menjadi pemimpin di muka bumi sebagai makhluk beradab yang membangun peradaban mulia. Tugas itu pula perlu diyakini dalam hati bahwa kelak di hari penghakiman nanti setiap perbuatan manusia akan diminta pertanggung jawaban sekecil apa pun. Setelah itu alur sistematisnya dapat mengajarkan tentang hakikat keberagaman sebagai bagian dari rahmat sekaligus ujian dari Allah yang tercantum dalam Q.S. Al-Hujurat/ 59: 13.

2. Tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan dan pengajaran nilai secara dua arah, atau interaksi antara peserta didik dan pendidik yang bersifat timbal balik. Tahap ini tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, dan peserta didik diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut.
3. Tahap transaksi internalisasi, yakni tahap yang lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Pada tahap ini penampilan pendidik di hadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidik harus mampu menjadi teladan dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur’an.

Proses tersebut terjadi di saat individu dapat menerima pengaruh dan bersedia mengikuti pengaruh itu berdasarkan kesadaran diri, meyakini secara utuh nilai yang ditanamkan adalah sistem yang baik, sehingga mereka dapat mengaktualisasikan nilai tersebut dalam kesehariannya

4. KESIMPULAN

Toleransi merupakan salah satu nilai inti dalam ajaran Islam yang dijelaskan secara komprehensif dalam Al-Qur'an. Melalui berbagai ayatnya, Al-Qur'an menegaskan pentingnya menghormati perbedaan, menegakkan keadilan, dan hidup berdampingan secara

damai dengan orang-orang yang memiliki keyakinan berbeda. Beberapa ayat kunci seperti Surah Al-Baqarah (2:256), yang menyatakan tidak adanya paksaan dalam beragama, menggarisbawahi kebebasan individu dalam memilih keyakinan. Surah Al-Hujurat (49:13) menekankan bahwa keberagaman bangsa dan suku adalah kehendak Allah, yang bertujuan untuk saling mengenal dan belajar satu sama lain. Surah Al-Kafirun (109:6) dengan jelas memisahkan keyakinan antara Muslim dan non-Muslim dengan cara yang penuh penghormatan, tanpa paksaan atau permusuhan.

Ayat-ayat di atas dapat dipahami dalam konteks yang lebih luas dan disertai dengan tafsir yang mendalam, menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk bersikap inklusif, adil, dan penuh toleransi terhadap sesama manusia. Sikap ini tidak hanya relevan dalam hubungan antar individu, tetapi juga dalam konteks sosial yang lebih luas, termasuk dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, tafsir dari para mufassir klasik dan kontemporer memberikan wawasan yang kaya tentang bagaimana prinsip-prinsip toleransi ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menekankan bahwa Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam) mengajarkan umatnya untuk selalu mengedepankan perdamaian, dialog, dan saling pengertian.

Dalam konteks dunia modern yang penuh dengan tantangan pluralisme dan keberagaman, pesan toleransi dalam Al-Qur'an menjadi semakin relevan. Umat Islam diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai toleransi ini untuk membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan damai, di mana perbedaan tidak menjadi sumber konflik, melainkan sebagai kekayaan yang memperkaya kehidupan bersama. Kesimpulannya, ayat-ayat toleransi dalam Al-Qur'an mengajarkan prinsip-prinsip fundamental yang dapat menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan yang penuh penghormatan terhadap perbedaan dan berkontribusi terhadap terciptanya perdamaian dan keadilan di dunia.

5. REFERENSI

Asy-Syaukani. (t.t.). *Tafsir Fathul Qadir*. Pustaka Azzam.

Azra, A. (2015). *Kasus-Kasus Aktual Kehidupan Keagamaan Di Indonesia*. Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat.

Dewantara, K. H. (t.t.). *Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Fachrian, M. R. (2018). *Toleransi Antarumat Beragama Dalam Al-Qur'an (Telaah Konsep Pendidikan Islam)*. Raja Grafindo Persada.

Ghazali, A. M. (2009). *Ghazali, Abd. Moqsith. Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. KataKita.

Ghoffar, A., Mu'thi, A., Al-Atsari, A. I., & Katsir, I. (2004). *Lubab at-Tafsir min Ibn Katsir (Tafsir Ibnu Katsir)*. Pustaka Imam Syafi'i.

Guillaume, A. (1970). *The Life of Muhammad a Translation of Ibn Ishaq's Sirah Rasul Allah*. Oxford University Press.

Ibrahim, R. (2013). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *ADDIN, 7*(1).

Johnson, D. P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Gramedia.

Kemendikbud. (t.t.). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter*. Penerbit Nusa Media.

Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.

Mustafida, F. (2020). *Pendidikan Islam Multikultural: Konsep Dan Implementasi Proses Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Multikultural*. Raja Grafindo Persada.

Normina. (2016). Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan, 14*(26).

Shihab, Q. 2017. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, & Keserasian AlQuran*. Lentera Hati.

Sofyan Tsauri. (2015). *Pendidikan Karakter: Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. IAIN Jember Press.

Tilaar, H. A. R. (1999). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya.

Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. PT. Grasindo.

Zakiah Daradjat. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.